



Pengembangan Model Konseling Islam Berbasis Adat Mandailing: Studi Literatur

Paras Novia Pratiwi¹, Nur Hamidah Hasibuan², Wahidah Fitriani³

¹ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Corresponding Author: Paras Novia Pratiwi

E-mail: parasnovia@yahoo.com

Received: September 19, 2025	Revised: September 22, 2025	Accepted: September 25, 2025	Online: September 27, 2025
ABSTRAK Penelitian ini membahas pengembangan model konseling Islam berbasis adat Mandailing melalui studi literatur yang komprehensif. Konseling Islam menekankan keharmonisan spiritual, kognitif, dan perilaku yang berlandaskan nilai Al-Qur'an dan hadis. Integrasi budaya lokal dipandang penting agar layanan konseling menjadi lebih kontekstual, relevan, dan efektif, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Budaya Mandailing, dengan struktur sosial Dalihan Na Tolu mora, kahanggi, dan anak boru memiliki nilai-nilai relasional, etika, dan komunikasi yang sejalan dengan prinsip konseling Islam. Penelitian ini mengkaji fungsi Dalihan Na Tolu serta etika somba manat elek sebagai regulator social, mekanisme penyelesaian konflik dan pembentukan identitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya dapat memperkuat proses terapeutik, meningkatkan hubungan konselor konseli, dan memungkinkan intervensi yang sesuai syariat sekaligus selaras dengan kearifan lokal. Studi literatur ini memberikan landasan teoretis bagi penyusunan model konseling Islam yang kontekstual bagi masyarakat Mandailing. Kata Kunci: <i>Konseling Islam, Adat Mandailing, Studi Literature</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Pratiwi, P.N., Hasibuan, N.H & Fitriani, W. (2025). Pengembangan Model Konseling Islam Berbasis Adat Mandailing: Studi Literatur. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2), 370-376. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.370-376>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Konseling Islam merupakan pendekatan bantuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip akhlak untuk membantu individu mencapai keseimbangan diri dan kedekatan dengan Allah (Sholeh, 2017). Dalam perkembangan studi konseling modern, integrasi antara nilai agama dan kebudayaan lokal semakin dianggap penting agar layanan konseling lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat (Lubis, 2020). Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan model konseling yang tidak hanya berlandaskan nilai religius, tetapi juga selaras dengan kearifan lokal setiap daerah agar proses konseling lebih diterima dan efektif.

Salah satu budaya lokal yang memiliki sistem nilai yang kuat adalah budaya Mandailing. Adat Mandailing dikenal dengan falsafah dalihan na tolu yang menjadi dasar hubungan sosial dan moral masyarakat, terdiri dari tiga pilar: mora, kahanggi, dan anak boru (Nasution, 2015). Nilai-nilai ini mengandung prinsip keharmonisan, saling menghormati, dan keteraturan sosial yang dapat menjadi sumber daya penting dalam proses konseling. Penelitian budaya Mandailing menunjukkan bahwa pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan bimbingan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh struktur adat ini (Siregar, 2018). Oleh karena itu, integrasi nilai adat Mandailing dalam konseling Islam berpotensi memperkuat efektivitas layanan, terutama bagi masyarakat yang masih menginternalisasi nilai adat secara kuat.

Dalam konteks konseling Islam, nilai-nilai budaya tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan dapat menjadi media dakwah dan sarana memperkuat akhlak jika sesuai dengan syariat (Rahman, 2019). Pendekatan lintas budaya dalam konseling Islam mengharuskan konselor memahami latar tradisi klien agar intervensi yang diberikan tidak menimbulkan resistensi, melainkan mampu menyentuh aspek psikologis, spiritual, dan social klien secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Baihany (2016) bahwa konseling islam harus bersifat fleksibel selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai akhlak.

Melihat pentingnya integrasi antara agama dan budaya, pengembangan model konseling Islam berbasis adat Mandailing menjadi relevan untuk dikaji. Namun, penelitian yang secara khusus membahas hal ini masih terbatas, sehingga diperlukan studi literatur untuk memetakan konsep, nilai, dan prinsip yang dapat diintegrasikan menjadi sebuah model konseling. Studi literatur ini diharapkan mampu memberikan dasar teoretis yang kuat untuk pengembangan model konseling Islam yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Mandailing.

METODE

Metode penelitian yang saya gunakan yaitu metode kualitatif dan menggunakan jenis pendekatan penelitian studi kepustakaan (Library Research), yaitu berisi teori- teori yang relavan dengan masalah-masalah penelitian. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku buku, literatur literatur, catatan-catatan dan laporan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode penulisan kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan data yang diperoleh dari teori dengan cara menelaah buku-buku, arikel jurnal yang berhubungan dengan peran Pendidikan dalam membentuk kepribadian. Sedangkan alat pengumpulan data pada penulisan karya ilmiah ini adalah studi pengamatan, ditambah dengan alat pengumpul data pada penelitian kepustakaan pada umumnya dilakukan. Alat pengumpulan data ini berupa pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang terdiri dari sumber data sekunder dan sumber primer. Sumber primer yaitu dokumen yang berisi pengetahuan ilmiah atau fakta yang diketahui ataupun tentang ide, yani berupa buku, artikel, dan lain sebagainya. Sedangkan sumber

sekunder yaitu dokumen yang berisi informasi tentang bahan pustaka, yakni seperti bahan referensi (acuan/rujukan).

Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera untuk disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian secara teknis kajian pustaka adalah proses pendalaman, penelaahan dan pengidentifikasian pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi, atau hasil penelitian yang lain) yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Asumsi yang mendasari studi kepustakaan adalah hampir semua kegiatan penelitian bertolak dari ilmu pengetahuan yang sudah ada. Selain itu, ilmuwan selalu memulai penelitiannya dengan cara mengeksplorasi apa yang dikemukakan ahli lain, dan peneliti memanfaatkan teori-teori yang terdapat dalam khazanah pengetahuan ilmiah untuk kepentingan penelitiannya (Agustina, 2019).

HASIL dan PEMBAHASAN

Konseling Islam berdasarkan hasil telaah menunjukkan bahwa konseling Islam berasal dari integrasi antara nilai-nilai Qur'ani, Sunnah, dan etika spiritual yang bersifat pembinaan jiwa (tazkiyatun nafs). Hal ini sesuai dengan menurut Amin (2010), konseling Islam memiliki tujuan yaitu menata kembali relasi spiritual, kognitif, dan perilaku agar individu mencapai keselarasan batin dengan nilai ketakwaan. Tujuan tendekatan konseling Islam tidak sekadar bersifat terapeutik psikologis, tetapi juga transformatif secara spiritual (Hamdan, 2014). Dalam kerangka Islam, kepribadian manusia dibangun oleh tiga unsur utama, yaitu Ruh merupakan sesuatu yang luar biasa dan difitrahkan oleh Tuhan sebagai energi kehidupan manusia pernyataan Prayitno dalam jurnal (Sandi, 2022). Qalb adalah komponen penting dalam kehidupan manusia yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan emosi dengan fungsi menjadikannya pusat pembentukan moral dan kepribadian Islami (Rachmania, 2023). Aql sesuatu yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pemikiran rasional (akal) dan wahyu (naql, ajaran Al-Qur'an dan Sunnah) dalam menyelesaikan masalah kehidupan (Sugiarti, 2021). Apabila ketiga unsur ini terganggu, maka individu mengalami disharmoni psikologis. Maka dari itu, penyembuhan dalam konseling Islam tidak hanya menargetkan pengubahan perilaku, tetapi juga pemurnian hati dan penguatan hubungan dengan Allah SWT (Achmad, 2019).

Dalam konseling Islam konselor posisinya bukan hanya sebagai penyedia teknik psikoterapi, tetapi juga sebagai figur teladan (qudwah), pemberi nasihat yang lembut (mau'izhah hasanah), serta fasilitator musyawarah (Akhmad, 2017). Nilai-nilai ini sangat relevan dengan masyarakat adat Mandailing, yang menempatkan agama dan adat sebagai satu kesatuan identitas sosial (Maullasari, 2018). Kajian literatur antropologi sosial menunjukkan bahwa adat Mandailing merupakan salah satu sistem kekerabatan paling kompleks di Indonesia. Sistem ini berlandaskan konsep Dalihan Na Tolu, yakni struktur

sosial tiga pilar yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling menopang (Suharto et al., 2024). Dalam adat Mandailing terdapat tiga unsur dalihan natolu (Hilda, 2016). Pertama kahanggi adalah satu kelompok kerabat satu marga. Istilah-istilah lain yang menyangkut kerabat kahanggi antara lain, sa ama saina, marakang maranggi, sa ama saoppu, saparamaan, saparompuan, sabona atau sahaturan. Kahanggi dan kahanggi pareban sidang adat berada dalam satu kubu, satu kelompok kerabat sidang adat, pareban ini disebut hombar suhut apabila berlainan marga. Kahanggi atau suhut adalah suatu kelompok yang semarga atau yang mempunyai garis keturunan yang sama dalam satu huta (kampung) yang merupakan bona bulu (pendiri kampung). Kedua, anak boru adalah kelompok kerabat yang mengambil isteri dari kerabat mora. Anak boru juga dapat didefinisikan sebagai saudara perempuan dari ayah suhut. Ketiga, mora atau hulahula adalah kelompok kerabat yang memberi boru untuk dipersunting menjadi isteri oleh anak boru atau mora adalah tingkat keluarga yang oleh suhut mengambil boru (istri) dari kelompok ini. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa mora adalah setiap keluarga dari istri.

Fungsi Dalihan Natolu dalam adat Mandailing Mora, seperti yang kita lihat, Kita sebagai orang Mandailing sudah mengetahui arti dari mora tersebut mora ini dapat kita jumpai dalam berbagai acara khususnya acara pernikahan. Jadi dalam adat Mandailing mora ini biasa disebut dengan hatobangon. Biasanya mora ini diutus dari pihak perempuan yang berfungsi untuk memberi nasehat dan arahan kepada pihak perempuan yang nantinya akan diserahkan kepada pihak laki-laki (anak boru). Selain itu di dalam dalihan na tolu ada istilah sola marhula hula yang bermakna sikap hormat dari pihak laki laki kepada pihak istri. Kahanggi memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan baik antara kedua belah pihak, serta memberikan dukungan kepada keluarga Mora dan Anak Boru dalam berbagai acara atau masalah keluarga. Anak boru memiliki fungsi sebagai sitambah na urang siorus na lobi (sipenambah yang kurang, sipengurang yang lebih). Di samping itu anak boru juga diibaratkan sebagai tas-tas nambur (penghalau pagi pada semak belukar), yang artinya pihak anak boru juga diibaratkan sebagai perintis jalan barisan terdepan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi pihak mora.

Pihak anak boru berkewajiban mengangkat harkat dan martabat pihak mora (Huta & Mandailing, 2025). Secara umum dapat disimpulkan bahwa Dalihan Na Tolu berfungsi sebagai Sistem regulasi sosial, penyelesaian konflik Pembentuk identitas diri, dan sumber etika komunikasi masyarakat mandailing. Keberadaan Dalihan Na Tolu secara kultural bertujuan untuk menciptakan struktur emosional dan kognitif yang sangat mempengaruhi cara masyarakat Mandailing memandang masalah dan mengambil keputusan (Lubis, 2011). Bukan hanya itu saja, masyarakat Mandailing juga memiliki prinsip: “adat dohot ibadat” (adat menyatu dengan ibadah). Artinya, sebagai dua entitas berbeda, adat dan agama tidak dilihat melainkan saling melengkapi (Siregar & Lubis, 2015). Etika adat Mandailing yang dikenal dengan konsep Somba Manat Elek sangat mempengaruhi cara individu menyampaikan perasaan, pendapat, atau keluhan yaitu Somba memiliki makna sebagai bentuk hormat kepada yang dituakan (biasanya moral). Manat memiliki makna yaitu kehati-hatian dalam berperilaku terhadap kerabat setara (kahanggi). Elek adalah

sikap lembut dan persuasi terhadap anak boru. Nilai ini merupakan sistem regulasi sosial yang mengatur ekspresi emosi dan komunikasi interpersonal (Lubis, 2011). Nilai tersebut sesuai dengan tujuan prinsip komunikasi konseling Islam yang mengutamakan kelembutan, kehati-hatian, dan kebijaksanaan (Amin, 2010). Maka dari itu, integrasi Somba Manat Elek dalam praktik konseling Islam tidak bersifat paksa, tetapi justru memperkaya makna relasi terapeutik.

Integrasi adat Mandailing ke dalam konseling Islam merupakan langkah yang sejalan dengan konsep 'urf shahih dalam fikih, yaitu nilai budaya yang tidak bertentangan dengan syariat sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial (Al-Qaradawi, 2001). Banyak nilai adat Mandailing termasuk kategori ini, seperti musyawarah, tanggung jawab keluarga, dan penghormatan terhadap relasi kekerabatan. Dalam konseling Islam, relasi sosial yang harmonis merupakan salah satu indikator kesejahteraan ruhani. Oleh karena itu, prinsip Dalihan Na Tolu dapat dijadikan kerangka relasional untuk memetakan dinamika konflik keluarga atau relasi sosial konseli. Misalnya, konflik antara menantu dan keluarga pasangan dapat dianalisis melalui relasi Mora dan Anak Boru, sehingga konselor dapat menentukan strategi mediasi yang lebih tepat (Lubis, 2020). Pemahaman dalam konseling terhadap konteks sosial dan budaya klien merupakan bagian dari etika hubungan konselor klien (Yusuf & Fikrullah, 2020). Karena masyarakat Mandailing memandang keluarga besar sebagai pusat identitas dan perlindungan sosial, maka konseling yang hanya fokus pada individu berpotensi tidak diterima atau tidak efektif. Dengan memasukkan unsur Dalihan Na Tolu, konselor tidak hanya membahas masalah psikologis, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial dan spiritual yang mempengaruhi klien.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil telaah pustaka, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model konseling Islam berbasis adat Mandailing memiliki relevansi yang kuat baik secara teoretis maupun praktis. Konseling Islam yang berlandaskan nilai Al-Qur'an, hadis, serta prinsip akhlak, pada hakikatnya bersifat fleksibel dan mampu berintegrasi dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Dalam konteks masyarakat Mandailing, nilai-nilai adat seperti Dalihan Na Tolu yang terdiri dari mora, kahanggi, dan anak boru beserta etika komunikasi somba, manat, dan elek, merupakan sistem sosial yang kaya dan berfungsi sebagai pengatur hubungan, pembentuk identitas, serta mekanisme penyelesaian konflik.

Integrasi nilai-nilai adat Mandailing ke dalam konseling Islam memberikan beberapa keuntungan. Pertama, memperkuat relevansi layanan konseling dengan kehidupan sosial-budaya konseli, sehingga meningkatkan penerimaan dan efektivitas intervensi. Kedua, konselor dapat memetakan permasalahan secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan dinamika kekerabatan dan struktur sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Ketiga, pendekatan ini mendukung harmonisasi aspek psikologis, sosial, dan spiritual yang menjadi tujuan utama konseling Islam.

Dengan demikian, pengembangan model konseling Islam berbasis adat Mandailing bukan hanya memungkinkan, tetapi juga penting untuk diwujudkan. Studi literatur ini memberikan landasan awal bagi perumusan model konseling yang kontekstual, berakar pada nilai-nilai Islam, dan selaras dengan kearifan lokal Mandailing. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model operasional dan mengujinya dalam praktik konseling yang nyata.

REFERENCES

- Al-Baihany, A. (2016). *Islamic Counseling: Concepts and Applications*.
- Lubis, M. (2020). Integrasi budaya lokal dalam konseling Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(2), 112–121.
- Nasution, A. (2015). *Dalihan Na Tolu: Falsafah Sosial Mandailing*. Medan: Pustaka Mandailing.
- Rahman, F. (2019). Pendekatan budaya dalam konseling Islam. *Jurnal Psikologi dan Dakwah*, 4(1), 45–56.
- Sholeh, M. (2017). *Dasar-Dasar Konseling Islam*. Jakarta: Kencana.
- Amin, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amzah
- Lubis, H. (2011). *Adat dan Budaya Mandailing*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Siregar, M., & Lubis, F. (2015). Islam dan dinamika sosial Mandailing. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 120–130.
- Lubis, M. (2020). Relasi Sosial Dalam Struktur Dalihan Na Tolu. *Jurnal Budaya Mandailing*, 4(1), 55–67.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yusuf, A., & Fikrullah, M. (2020). *Etika dan Praktik Konseling Islam dalam Berbagai Budaya*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Siregar, H. (2018). Sistem sosial Mandailing dan pengaruhnya terhadap interaksi masyarakat. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(1), 77–89.
- Achmad, U. (2019). Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali Dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam). *Konseling Religi: Jurnal Konseling Islam*, 4(1), 71–104.
- Hilda, L. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 40(1), 175–192. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.218>
- Huta, F., & Mandailing, D. I. (2025). Falsafah huta di mandailing natal dalam menjaga keselarasan kearifan lokal dalihan na tolu. 2(5).
- Maullasari, S. (2018). Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki). *Ilmu Dakwah*, 38(1), 88.
- Rachmania, S. P. (2023). Peran Qalb dalam Pembentukan Kepribadian Islami. 0601523041, 1–16.
- Sandi, A. (2022). Ilmu dan Jiwa atau Ruh Dalam Psikologi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1–6. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.33521>
- Sugiarti, T. (2021). Analisis Terhadap Keseimbangan Badan Dan Jiwa Manusia Menurut Abu Zaid Al-Balkhi Dalam Psikologi Kognitif. *Coution: Journal Counseling and Education*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i1.271>
-

Suharto, R. D., Hidayah, N., & Apriani, R. (2024). Nilai-Nilai Kekerabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan Meaning of Life Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 37–47.
<https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p37-47>

Copyright Holder :

© Paras Novia Pratiwi et al. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

